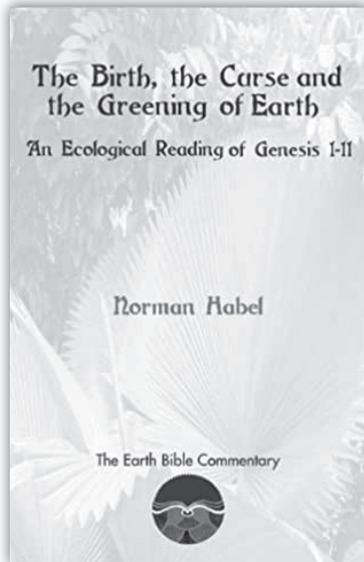


## THE BIRTH, THE CURSE AND THE GREENING OF EARTH

### An Ecological Reading of Genesis 1-11



Judul Buku : *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1–11*

Bahasa : Inggris

Penulis : Norman C. Habel

ISBN : 978-1-907534-19-5

Terbit : 2011

Ukuran : 6,14 x 0,44 x 9,21 cm

Tebal : xi + 154 halaman

Penerbit : Sheffield Phoenix Press

Peresensi : Nelci Nafalia Ndolu\*

Buku *The Birth, the Curse And the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1–11*, karangan Norman Habel ini secara khusus menafsir teks Kejadian 1–11 dengan menggunakan pendekatan *Eco Hermeneutik* (EH) yang digagasnya sendiri. Pembacaan ini didasarkan kepada konsep Denis Edwards tentang konversi ekologis terhadap konteks perubahan iklim yang mengancam dunia. Perlu ada komitmen untuk memperjuangkan pemulihan iklim alam dengan “menghijaukan” pemikiran dan perilaku umat Kristen atau lebih berempati dengan alam melalui pemahaman teks Alkitab yang ekosentris.

Norman C. Habel (NCH) mendahului bab 1 dengan menjelaskan seperangkat prinsip-prinsip dan metode pengkajian teks Alkitab yang ekosentris. Prinsip-prinsip keadilan ekologis (*eco justice*) dalam menafsir teks Alkitab, yakni: prinsip nilai intrinsik (*the principle of intrinsic value*), prinsip suara (*the principle of voice*), prinsip tujuan (*the principle of purpose*), prinsip saling menjaga (*the principle of custodianship*), dan prinsip ketahanan (*the principle of resistance*). Setiap ciptaan baik manusia maupun non-manusia memiliki nilai intrinsik dalam dirinya. Setiap ciptaan non-manusia tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sesuai dengan peran mereka masing-masing yang khas.

\* Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Korespondensi: 57200034@student.ukdw.ac.id

Semuanya bertujuan untuk menjaga tatanan alam semesta tetap lestari dan mengagungkan Allah. *Custodianship* menekankan relasi kerja sama yang setara untuk saling menjaga eksistensi masing-masing dengan penuh hormat. Tidak hanya manusia yang mampu menyuarakan suaranya tetapi alam juga mampu bersuara dengan membela dirinya sendiri maupun ciptaan lain termasuk manusia. Setiap komunitas non-manusia mempunyai kemampuan untuk meresistensi diri dengan kekuatan masing-masing. Metode penafsiran menggunakan perangkat kritik feminisme, yakni kecurigaan (*suspicion*), identifikasi (*identification*), dan pemulihan (*retrieval*). Tafsiran Alkitab terdahulu yang antroposentris dikaji ulang dengan memperhatikan kata atau frasa kunci dalam teks yang mendukung eksplorasi terhadap pembacaan yang berempati dengan alam dan menyuarakan suara alam dalam teks Alkitab. Hasil penafsiran didialogkan dengan konteks kultural pembaca dalam rangka menyelamatkan bumi dari krisis.

Pada bab 2, mitos dalam Kejadian 1–11 diidentifikasi dalam tiga mitos, yaitu *erets*, *adamah*, dan *tselem* mitos. Mitos *erets* berkaitan bencana alam seperti banjir sebagai tanda bahwa ada yang rusak dalam tubuh alam atau tidak sesuai dengan batin alam sehingga Elohim perlu menghancurkannya dalam proses mengembalikan ke *erets* dalam keadaan semula. Mitos *adamah* mencirikan pemeliharaan tanah dengan menumbuhkan pohon dan menuntut tanggung jawab manusia untuk melaksanakan tugas tersebut. Mitos *tselem* sebagai bagian mitos *erets* mencakup konsep bahwa manusia dibuat mirip Tuhan (atau para dewa) untuk memerintah atas semua makhluk di bumi. Tiga mitos tersebut, yaitu

*erets*, *adamah* dan *tselem*, dianalisis dalam kerangka *toledoth* dan dilengkapi dengan segelintir legenda transisi.

Dalam bab 3, analisis terhadap narasi Kejadian 1:1–2:4a, dengan menggunakan tafsiran Ellen van Wolde bahwa kata kunci *bara* berarti ‘terpisah, pemisahan, emanasi’, menentukan desain narasi Kejadian 1:1–2:5a sebagai mitos emanasi *erets* dan *shamayim*. Bab 4, membaca *adamah* (Kej. 2:4b–3:24) sebagai subjek penting dengan memunculkan pandangan, yakni *adamah* merupakan sumber kehidupan di Eden membutuhkan manusia untuk mengaktifkan dirinya dengan maksimal. Semua yang hidup di Taman Eden adalah anak-anak *adamah* dan memiliki tanggung jawab menjaga *adamah*. Bab 5, *adamah* dianalisis sebagai saksi ketidakadilan Tuhan terhadap persembahan Kain mitra *adamah* yang sangat baik di Eden (Kej. 4:1–26). Namun, *adamah* juga ikut menyuarakan kejahatan Kain terhadap Habel. *Adamah* merasa semakin terasing ketika Kain mitra yang menjaga dan melayaninya keluar dari Eden. Ia turut menderita karena kutukan Kain. Bab 6, Set memenuhi kategori keturunan Adam yang mencerminkan *tselem* Allah yang ramah kepada *adamah* (5:1–6:4). Namun perkawinan turunan Set dengan *nefilim* menimbulkan hukuman Allah kepada manusia. Allah tidak hanya menghukum manusia tetapi juga menghukum alam dalam banjir air bah yang mengubur *adamah* dan *erets* sementara waktu (bab 7–8). Masa penderitaan *adamah* dan *erets* menemui titik akhir ketika Tuhan menegaskan janji berkat ekologis terhadap semua ciptaan yang ditandai dengan pelangi, keberlangsungan musim-musim di muka bumi (bab 9). Bab 10, Kejadian 10–11 dianalisis dengan fokus hubungan manusia dengan bumi

setelah banjir. Manusia sangat bergantung kepada bumi. Dan bumi membentuk budaya manusia yang tinggal di dalamnya. Generasi Yapeth yang mendiami bagian bumi pantai memiliki bahasa, budaya, dan kearifan yang tertentu. Demikian pula turunan Ham yang mendiami daerah kota-kota dengan bahasa, budaya yang khas pula. Aspek geografi dan budaya memegang peranan penting dalam perkembangan peradaban.

Dalam setiap bagian teks yang ditafsir, NCH mulai dengan menyetengahkan tiga bagian dasar, yakni: a) desain struktur teks (*design*), b) analisis (*analysis*), dan c) pemulihan (*retrieval*). Dalam bagian *design*, NCH menguraikan pendapat para ahli tafsir Perjanjian Lama tentang struktur dan arti kata-kata, simbol tertentu dalam teks. Pendapat Claus Westermann paling banyak dirujuk dan berdialog. Selanjutnya, NCH melakukan analisis (*analysis*) secara mendalam teks dengan mengidentifikasi makna kata atau simbol yang dianggap penting dalam pemaknaan teks secara ekosentris. Tahapan akhir penafsiran,

yakni pemulihan (*retrieval*) berisi secuplik narasi pemulihan hak komunitas alam, yakni *erets, adamah* sebagai subjek utama dalam ekosistem bumi.

Buku ini memberikan tahapan yang sangat detail dan sistematis untuk menolong setiap pemula yang belajar EH. Ide dan gagasan penulisan rapi sehingga tulisan ini cukup ringkas, mudah dipahami oleh pembaca. Pola yang konsisten digunakan dalam setiap bab memudahkan pembaca untuk melacak makna ekologis setiap bagian teks yang ditafsirkan. Elaborasi kajian teks dengan konteks ekologis di Australia yang menjadi konteks NCH yang belum kelihatan dalam tahapan pemulihan. Walaupun sempat disinggung NCH berutang kepada masyarakat setempat dalam penafsiran tersebut. Mungkin, cuplikan narasi ekologis dalam bagian pemulihan (*retrieval*) menjadi metode terbaik untuk mengembangkan imajinasi ekologis tentang teks Alkitab dan menstimulasi pemikiran pembaca untuk memikirkan dialog mandiri dengan konteks masing-masing.